

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Oleh : Sugiaryo

Abstract: Character education is a value education, nature education, moral education, and character education aimed to develop the learner ability to provide good-bad decision, maintaining good things and realizing virtue in daily life sincerely. Imperatively, university is one of character educational sites which interpreting nation's character through three pillars of Educational Three-deeds of University, they are education, research and public service, or through high educational unit of cultural development which reflected in daily activities in varied behavior constructs. Activities in educational sector includes curricular, cocurricular and also extracurricular. In curricular activity (in class, both real or virtual), the implementation of character education is implemented by holding an integrated approach on all subjects (embedded approach). In co-curricular activity, they are out of class activities or out of related website directly on the subject matters, it must frequently held, such like activities in laboratories, studios, and also in public. While the extra-curricular activity, they are the educational unit activity with general in nature and not directly related with a subject, such like talent, interest and creative innovative development activities. In research activity, the implementation of character education is held by the lecturer and or students by obeying the norms or rules/academic ethics according to autonomous scientific principles. Public service is implemented by following institutional, scientific-deeds, deed-scientific, cooperation, sustainability, educative and development principles.

Keywords: Implementation, character education, university.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang besar, karena didukung oleh modal dasar yang memadai, yaitu memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati, kemajemukan sosial budaya, maupun jumlah penduduk yang besar. Oleh karena itu bangsa Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar untuk menjadi bangsa yang maju, adil, makmur, berdaulat dan bermartabat. Namun demikian untuk mewujudkan itu semua, masih menghadapi berbagai masalah yang sangat kompleks. Masalah tersebut antara lain: . adanya kerancuan sistem ketatanegaraan dan pemerintahan, kelembagaan Negara yang berkurang efektif, carut – marutnya system kepartaian, struktur ekonomi yang dualistik, sistem keuangan dan perbankan yang tidak berfihak pada rakyat, memudarnya

kohesi dan integrasi sosial serta melemahnya jiwa patriotik dan nasionalisme maupun melemahnya moralitas yang posistif (PP Muhammadiyah, 2009:10-22)

Diantara modal dasar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tersebut, jumlah penduduk yang besar menjadi modal yang paling dominan, karena maju dan mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada faktor manusianya, terutama penguatan karakter sumber daya manusia yang kuat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter sumber daya manusia yang kuat adalah melalui pendidikan.

Secara substantif dalam UU sistem pendidikan yang pernah berlaku di Indonesia (UU No. 4/1950, UU NO.12/1954, UU No. 2/1989) telah memuat pendidikan

karakter. Dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, telah ditegaskan adanya komitmen tentang pendidikan karakter sebagaimana tereksplisit dalam rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam konteks satuan pendidikan tinggi, pendidikan karakter, telah tertuang dalam PPNo.

17 Tahun 2010 pasal 84 ayat 2, yang menyatakan bahwa Pendidikan Tinggi antara lain bertujuan : “Membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, sehat, berilmu dan cakap; kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha serta toleran, peka sosial dan lingkungan demokratis dan bertanggungjawab.” Dengan demikian satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi sepenuhnya terikat dan harus merujuk pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang secara substantif mengandung visi dan misi pendidikan karakter. Oleh karena itu setiap perguruan tinggi merupakan salah satu situs pendidikan yang harus menerapkan pendidikan karakter sebagai upaya

mewujudkan pembangunan karakter bangsa terutama bagi mahasiswa. Pertanyaannya adalah apakah dalam pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan/pembelajaran (kurikuler, k o k u l i k u l e r m a u p u n ekstrakurikuler), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi telah menerapkan pendidikan karakter? Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, maka tulisan ini secara berturut turut akan dibahas tentang apa, mengapa dan bagaimana pendidikan karakter?, dan selanjutnya akan dibahas bagaimana penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi terutama bagi mahasiswa.

APA MENGAPA DAN BAGAIMANA PENDIDIKAN KARAKTER

Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pemberlajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003). Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan adalah merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak (Udin Syarifudin Winataputra, 2010 :7). Bagian-bagian itu tidak boleh dipisah-pisahkan, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup

anak-anak (Kemendiknas, 2010 : 1).

Berdasarkan rumusan di atas, sangat jelas mengisyaratkan bahwa pendidikan hendak mewujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan (spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kinestika).

Character atau diterjemahkan karakter memiliki makna substantive dan proses psikologis yang sangat mendasar. Lichona (1991:50), merujuk pada konsep good character yang dikemukakan oleh Aristoteles, yakni karakter dimaknai sebagai kehidupan perilaku baik/penuh kebajikan yakni perilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan yang Maha Esa, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Di dalam kebijakan nasional (2010:7) karakter diartikan sebagai nilai-nilai

mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungannya yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku). Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, dan olah raga serta olah rasa dan karsa seseorang atau kelompok orang. Lebih lanjut Lichona (1991:51) menegaskan bahwa karakter yang baik atau good character terdiri atas proses psikologis knowing the good, desiring the good, and doing the good – habit of the mean, habit of the heart, and habit of action.

Ketiga substansi dan proses psikologi tersebut di atas bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik,

nyata dan berperilaku baik yang secara koheren memancar sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan olah karsa.

Dari definisi pendidikan dan karakter tersebut di atas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa, pendidikan karakter adalah merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik – buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Perlunya Pendidikan Karakter

Muchlas dalam Sairin (2001:211), menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan Indonesia baru yang mampu menghadapi

tantangan regional dan global, pembentukan karakter sumber daya manusia yang kuat tidak hanya sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi aspek afektif dan aspek moralitasnya juga harus tersentuh.

Lichona (1991:51) menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, diantaranya : (1). Banyaknya generasi muda saling melukai, karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral ; (2). Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama; (3). Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat atau lembaga keagamaan; (4). Masih adanya nilai-nilai moral yang secara

universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat dan tanggung jawab; (5). Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk, dan oleh masyarakat; (6). Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai; (7). Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala seseorang mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8). Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performance akademik yang mengikat.

Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa (2010:2-3) pendidikan karakter mutlak diperlukan, karena : (1). Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan

menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2). Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini terombang-ambing; (3). Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat,

Implementasi Pendidikan Karakter

Elkind dan Sweet (2005:7), mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pendekatan holistic, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Adapun cirri-ciri pendekatan holistic dapat digambarkan sebagai berikut : (1). Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan

masyarakat; (2). Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru dan sekolah; (3). Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik; (4). Kerjasama dan kolaborasi diantara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan; (5). Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas; (6). Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan; (7). Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi focus dalam memecahkan masalah di bandingkan hadiah dan hukuman; (8). Model pembelajaran yang

berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma dan memecahkan masalah. (Elkind dan Sweet, 2005:8-9).

Mengacu pada konsep pendekatan dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kiranya perlu ada keyakinan bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu, praktek-praktek moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

Lebih lanjut Djalil dan Megawangi (2006:3) menyatakan bahwa hal-hal yang dapat pendidik lakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah : (1). Pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa; (2). Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; (3). Pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek knowing the good, loving the good, and acting the good) dan (4). Pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan aspek kecerdasan manusia. Agustian (2007:24)

menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter.

Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa (2010:11-12) dijelaskan bahwa pada tataran makro pengembangan karakter dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan, dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber antara lain : pertimbangan filosofis, yakni agama, Pancasila, UUD negara Republik Indonesia tahun 1945, UU No. 20 Tahun 2003 dan peraturan perundangan lainnya; pertimbangan teoritis, yakni teori tentang otak, psikologis, pendidikan,

nilai dan moral; perkembangan empiris, yakni pengalaman dan praktek terbaik dari tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren dan lain-lain. Pada tahap pelaksanaan, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini juga berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yaitu formal, non-formal, dan informal. Dalam masing-masing pilar dapat dibangun melalui pendekatan intervensi dan habituasi. Dalam intervensi peran guru harus menjadi sosok anutan yang baik. Dalam habituasi, harus tercipta situasi dan

kondisi yang memungkinkan peserta didik membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan assessment program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Pada tataran mikro, pengembangan karakter dapat dibagi ke dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, dan atau ekstra kurikuler maupun usaha keseharian di rumah

dan di dalam masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan karakter secara umum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Secara khusus dikembangkan dalam mata pelajaran Agama dan PKn. Dalam kegiatan keseharian satuan pendidikan, dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial cultural satuan pendidikan memungkinkan peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan yang mencerminkan perwujudan karakter. Dalam kegiatan ko-kurikuler yakni dengan menyelenggarakan kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung dengan materi pelajaran. Sedangkan pada kegiatan ekstra kurikuler, yakni dengan

mengembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter, misalnya melalui Palang Merah Remaja, MAPALA, Pramuka dan lain-lain. Dalam kegiatan di keluarga dan masyarakat, diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua dan tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia.

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Secara imperative perguruan tinggi merupakan salah satu situs pendidikan karakter yang mengejawantahkan karakter bangsa melalui tiga pilar kegiatan tri darma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, maupun melalui pengembangan budaya satuan pendidikan tinggi yang tercermin

dalam kegiatan keseharian dalam berbagai bentuk perilaku.

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Bidang Pendidikan

Kegiatan dalam bidang pendidikan, meliputi kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler. Dalam kegiatan kurikuler (di kelas, baik riil maupun virtual), penerapan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan terintegrasi dalam semua mata kuliah (embedded approach). Materi kuliah yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata kuliah perlu dikembangkan; dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai/karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. Mochtar

Bukhori dalam Ahmad Sudrajat (2010:3) mengemukakan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik (mahasiswa) ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini muncul perlu segera dikaji, dan dicari alternative-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di kampus.

Khusus untuk mata kuliah a g a m a , p e n d i d i k a n kewarganegaraan, ilmu sosial dan budaya dasar sesuai dengan misi kurikulumnya mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi focus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendekatan

nilai (value character education), dengan lebih banyak memberikan contoh, mengajak praktek di lapangan, serta menunjukkan perilaku yang baik, menjadi panutan bagi peserta didik. Sedangkan untuk mata kuliah umum, karakter harus dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (instructional effects) dan juga dampak pengiring (naturan effects), dengan lebih banyak peserta didik berintraksi dalam kegiatan sosial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Doug Monk, dikemukakan bahwa dalam pembelajaran yang lebih banyak mengajak peserta didik untuk berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengembangkan kepekaan mereka telah memberikan dampak positif dalam perubahan cara belajar, kepedulian dan rasa hormat

terhadap para staf sekolah, dan meningkatnya keterlibatan para peserta didik secara suka rela dalam proyek-proyek kemanusiaan. (Brooks, 2005:26). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Li Lening, yang menyatakan bahwa bahayanya sistem pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan, drilling dan cara mengajar yang kaku, termasuk sistem pendidikan yang hanya berorientasi untuk mencari lulus dalam ujian. (Wanda Christiana, 2005:85).

Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan di luar kelas atau di luar website yang terkait langsung dengan materi kuliah, harus sering dilakukan, seperti kegiatan di laboratorium, studio, maupun kegiatan di masyarakat. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang

bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata kuliah, seperti kegiatan pengembangan bakat, minat dan inovatif kreatif dan lain sebagainya, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan yang diyakini mampu menguatkan pengembangan nilai/karakter secara kontesktual, misalnya gerakan go green, kampus ilmiah dan religius, pramuka, mapala, kampus unggul dan berakhlak mulia dan lain sebagainya.

Pengembangan budaya satuan pendidikan tinggi, harus tercermin di lingkungan keluarga masing-masing termasuk keluarga besar asrama, alumni dan di masyarakat serta di lingkungan virtual seperti facebook, blog, twitter, harus selalu diupayakan agar terjadi proses penguatan dari dosen serta pimpinan perguruan tinggi maupun tokoh-tokoh

masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di lingkungan kampus menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Bidang Penelitian

Dalam peraturan pemerintah RI No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, khususnya paragraph delapan pasal 93 ditegaskan bahwa Universitas, Institut dan Sekolah Tinggi wajib melaksanakan penelitian dasar, penelitian terapan, penelitian pengembangan dan atau penelitian industry. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari dan / atau menemukan kebaruan kandungan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan / atau olah raga. Selain itu juga dimaksudkan untuk

menguji ulang teori, konsep, prinsip, prosedur, metode, dan / atau model yang sudah menjadi kandungan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan/atau olahraga.

Dalam kegiatan penelitian, penerapan pendidikan karakter dilaksanakan oleh dosen dan atau mahasiswa dengan mematuhi kaidah atau norma / etika akademik sesuai dengan prinsip otonomi keilmuan. Etika akademik yang dimaksud dalam hal ini adalah meliputi : (1). Kejujuran, yakni jujur dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode dan prosedur penelitian, publikasi hasil, serta jujur akan kekurangan atau kegagalan metode yang dipakai, maupun tidak pernah mengklaim yang bukan pekerjaannya; (2). Objektivitas, yakni berupaya meminimalkan kesalahan

dalam rancangan percobaan, analisis dan interpretasi data, penilaian ahli, keputusan pribadi maupun bebas dari pengaruh pemberi dana; (3). Integritas, yakni berupaya menepati semaksimal mungkin sesuai dengan kontrak/perjanjian, melakukan penelitian dengan tulus serta berupaya menjaga konsistensi pikiran dan perbuatan; (4). Ketelitian, yakni cermat, teliti, dan menghindari kesalahan dengan secara teratur, mencatat kapan, di mana pengumpulan data dilakukan; (5). Keterbukaan, yakni terbuka terhadap kritik dan ide-ide baru; (6). Penghargaan terhadap Hak atas Kekayaan Intelektual, yakni jangan menggunakan data, metode, atau hasil penelitian tanpa ijin peneliti, menuliskan narasumber yang memberi konstruksi penelitian, serta jangan pernah melakukan plagiasi;

(7). Penghargaan terhadap kerahasiaan responden, yakni menjaga kerahasiaan data pribadi, kesehatan, catatan criminal atau data lain yang oleh responden dianggap rahasia; (8). Publikasi yang terpercaya, yakni menghindari publikasian penelitian yang sama berulang-ulang ke media yang berbeda; (9). Penghargaan terhadap rekan kerja, yakni menempatkan penulis pertama sebagai peneliti yang memberi kontribusi terbesar; (10). Tanggung jawab sosial, yakni selalu mengupayakan agar hasil penelitian bermanfaat demi kemaslahatan masyarakat, meningkatkan taraf hidup, memudahkan kehidupan, dan meringankan beban hidup masyarakat dan (11). Mengutamakan keselamatan manusia, yakni meminimalisasi efek negative terhadap manusia, menghormati

harkat kemanusiaan, privasi, dan hak objek penelitian.

Pelanggaran etika akademik yang sering dilakukan oleh kalangan dosen dan / atau mahasiswa adalah plagiatisme, yakni penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan dan pendapat sendiri (KBBI, 1997:775).

Wujud plagiat dari mahasiswa dapat dilihat dari pengumpulan tugas yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dalam menulis skripsi. Dalam pengumpulan tugas, dan dalam menulis skripsi mahasiswa sering menggunakan ide, kata-kata, pekerjaan, dari mahasiswa lain, dan mengumpulkan tugas sebagai pekerjaannya; saling lihat hasil pekerjaan, menulis bersama-sama, menggunakan resourch, quotes,

paraphrases, note, ide yang sama, membayar atau menyuruh orang lain mengerjakannya, mendownload dari internet kemudian hanya menambahkan nama di lembar tugas tanpa menuliskan sumbernya maupun membiarkan tulisannya dicontek orang lain.

Guna mengeliminir terjadinya perilaku plagiat, hendaknya setiap dosen dalam melakukan penelitian, melibatkan mahasiswanya, dengan harapan mahasiswa memahami secara baik, bagaimana seharusnya melakukan dan menulis hasil penelitian secara benar. Selain itu juga perlu adanya sanksi yang tegas terhadap perilaku plagiat baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen.

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat.

Di dalam pasal 24 butir 2 UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, telah dinyatakan bahwa perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Program penelitian yang dilakukan dituntut untuk menghasilkan produk yang benar-benar berkualitas dan bermanfaat. Sedangkan program pengabdian kepada masyarakat lebih diarahkan pada pemanfaatan dan penerapan hasil penelitian untuk kesejahteraan dan kemajuan masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi dapat dipersepsi sebagai industri pelayanan, dikembangkan antara lain dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat, pelayanan kepada

msyarakat, pengembangan wilayah kaji, kaji tindak (action research) dan kuliah kerja nyata.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat hendaknya memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan harapan stake holders secara terpadu, harmonis, dan sinergis. Terdapat dua jenis stake holders yakni eksternal dan internal. Stake holders eksternal antara lain orang tua mahasiswa, masyarakat, pemerintah, dan pihak lain yang memanfaatkan hasil pendidikan tinggi. Stake holders internal antara lain dosen, mahasiswa, unsur pimpinan, unsur administrasi dan unsur pelaksana teknis.

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan menganut asas kelembagaan, asas ilmu-amaliah, amal-ilmiah, kerjasama, kesinambungan, edukatif dan

pengembangan. Adapun sasaran pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan di perkotaan, pedesaan, pemerintah maupun swasta. Pemilihan stake holders sasaran, disesuaikan dengan tingkat perkembangan, kemampuan perguruan tinggi. Permasalahan yang dipilih juga harus relevan dengan bidang keahlian yang dimiliki dan dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Pengukuran keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada stake holders sasaran dilakukan melalui evaluasi secara terus menerus, dengan tujuan utama untuk pengendalian dan peningkatan mutu. Kedua pengukuran keberhasilan tersebut di atas, menggunakan tolok ukur yang dinyatakan dalam bentuk standar. Standar harus ditingkatkan secara terus menerus dari waktu ke

waktu sehingga standar tersebut berkembang secara berkelanjutan yang pada gilirannya akan terwujud sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter, baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan regional dan global, ketersediaan sumberdaya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Namun demikian untuk mneghasilkan sumberdaya manusia yang berkarakter memang tidak mudah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkarakter adalah melalui pendidikan.

Perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi adalah merupakan salah satu situs pendidikan karakter yang

m n e g e j a w a n t a h k a n pembangunan karakter bangsa.

pengembangan nilai/karakter diperguruan tinggi mencakup tiga pilar tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan/pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam bidang pendidikan penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Dalam bidang penelitian penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan cara mematuhi kaidah atau norma/etika akademik sesuai dengan prinsip otonomi keilmuan.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat penerapan pendidikan karakter dilaksanakan dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat, pelayanan kepada

masyarakat, pengembangan wilayah kaji dan kuliah kerja nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar, 2007. Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergian antara Kecerdasan Spiritual, Emosional dan Intelektual. Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doktor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter. Yogyakarta : UNY

Akhmad Sudrajat, 2010. Tentang Pendidikan Karakter. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2010

Anonim, 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

Brooks, D. 2005. Increasing Test Score and Character Education The Natural Connection. <http://www.youngpeoplespress.com/testpaper.pdf>. diakses 10 Oktober 2010.

Djalil, Sofyan A. dan Megawangi, Ratana. Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh Melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.

Sugiaryo : *Penerapan pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*

Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 Universitas Syah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006

Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. Dalam goodcharacter.com. diakses pada tanggal 10 Oktober 2010

Lichona, Thomas. 1991. *Educating for character : How our school Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009. *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta : PP. Muhammadiyah.

Republik Indonesia. 2003. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas

....., 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kemko Kesra

....., 2010. *PP No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas

Sairin, Weinata. 2001. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta : Yudhistira

Sugiaryo : *Penerapan pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*

Wanda Chrisiana. 2005. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa. Surabaya : Universitas Kristen Petra

Winataputra, Udin Syarifudin. 2010. Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter. www.ut.ac.id diakses 10 Oktober 2010